

Edukasi Pemilahan Sampah Berbasis Media Visual dan Praktik di Sekolah Dasar Adhi Mekar Indonesia

Ni Wayan Nanik Suaryani Taro Putri^{1*}, Eka Grana Aristyana Dewi², Evan Filbert³, I Kadek Dharma Yoga Santosa⁴, Tehillah Kim Theodore Kajeng⁵, Komang Wiradhea Tri Winata⁶, I Komang Nanda Anggara Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Primakara

Abstrak

Permasalahan sampah global menuntut penanganan sistematis sejak dini, namun SD Adhi Mekar Indonesia (AMI) belum memiliki sistem pemilahan sampah terstandar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis siswa menggunakan kerangka kerja Design Thinking. Metode pelaksanaan melibatkan 25 siswa kelas 6 melalui sosialisasi interaktif, gim edukatif berbasis pengalaman, dan pemasangan poster pendidikan. Evaluasi keberhasilan program diukur secara kuantitatif dengan membandingkan tingkat akurasi pemilahan sampah pada sesi praktik mandiri (sebelum pendampingan) dan sesi terbimbing (setelah pendampingan), yang diperkuat dengan wawancara evaluasi daring bersama guru dan siswa. Media visual juga terbukti efektif sebagai pengingat perilaku proaktif. Simpulan dari pengabdian ini adalah pembelajaran berbasis pengalaman sangat adaptif dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar. Praktik ini perlu diintegrasikan ke dalam regulasi sekolah dan didukung infrastruktur permanen guna menjamin keberlanjutan budaya peduli lingkungan jangka panjang.

Kata Kunci: Design Thinking, Kesadaran Lingkungan, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Pemilahan Sampah, Sekolah Dasar.

Submitted: 29 April 2026; Reviewed: 20 May 2026; Accepted: 20 May 2026
DOI: 10.46368/dpkm.v6i2.5072

Education on Waste Sorting Based on Visual Media and Practical Activities at Adhi Mekar Indonesia Elementary School

Abstract

Global waste management issues require systematic intervention from an early age. However, SD Adhi Mekar Indonesia (AMI) has not yet implemented a standardized waste segregation system. This community service program aimed to improve students' environmental awareness and practical waste-sorting skills using the Design Thinking framework. The implementation involved 25 sixth-grade students through interactive socialization sessions, experience-based educational games, and the installation of educational posters. Program effectiveness was quantitatively evaluated by comparing the accuracy of waste segregation during independent practice sessions (before assistance) and guided practice sessions (after assistance), supported by online evaluation interviews with teachers and students. Visual media also proved effective as a reminder to encourage proactive behavior. The results indicate that experiential learning is highly adaptive to the cognitive characteristics of elementary school students. This practice should be integrated into school regulations and supported by permanent infrastructure to ensure the long-term sustainability of an environmentally responsible culture.

Keywords: Design Thinking, Elementary School, Environmental Awareness, Experiential Learning, Waste Sorting.

Pendahuluan

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 menunjukkan bahwa timbulan sampah di Indonesia telah menyentuh angka 56,63 juta ton.

*Corresponding Author: Ni Wayan Nanik Suaryani Taro Putri, suaryaninaniktp@primakara.ac.id, Universitas Primakara

Dari total volume tersebut, tingkat pengelolaan sampah yang masuk kategori layak baru mencapai 39,01% atau setara dengan 22,09 juta ton (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2025). Mayoritas sisa sampah yang tidak tertangani tersebut masih dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dengan sistem terbuka (*open dumping*) yang memicu pencemaran lingkungan. Saat ini, dari total 550 unit TPA yang tersebar di Indonesia, sebanyak 343 unit di antaranya sedang berada dalam pengawasan ketat untuk segera menghentikan praktik pembuangan terbuka tersebut. Banyak dari fasilitas TPA tersebut juga dilaporkan telah melampaui kapasitas tampung maksimalnya (*over capacity*).

Dalam aspek sampah plastik, volumenya mencapai sekitar 10,8 juta ton atau mencakup hampir 20% dari seluruh timbulan sampah nasional. Namun, capaian daur ulang nasional saat ini baru menyentuh angka 22%. Terjadi disparitas regional yang signifikan dalam tingkat daur ulang, di mana wilayah Jawa mencatat angka tertinggi sebesar 31%, disusul Bali-Nusra sebesar 22,5%, dan Sumatera sebesar 12% (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2025). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH) menegaskan komitmen nasional untuk mencapai target Indonesia Bebas Sampah pada tahun 2029.

Buruknya pengelolaan sampah dapat mendatangkan banyak kerugian serius bagi kenyamanan dan keselamatan hidup manusia (Febriyanti et al., 2023). Mengelola sampah bukan cuma soal kecanggihan teknologi, tapi lebih kepada bagaimana kita membangun kesadaran individu untuk peduli pada lingkungannya (Siskayanti & Chastanti, 2022). Mahasiswa punya peran penting sebagai penggerak dalam membangun kesadaran masyarakat. Kesadaran warga sekolah dalam menjaga lingkungan dapat ditumbuhkan dengan membuang sampah pada tempatnya dan memilahnya sesuai jenis (Yuwana & Adlan, 2021). Sejalan dengan itu, Khoiri dan Rudiansyah (2019) menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang pengelolaan sampah, maka semakin positif pula perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan individu.

Strategi yang paling efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang adalah melalui penguatan karakter ekologis di tingkat pendidikan dasar. Pemberian pengetahuan tentang lingkungan sangat penting agar muncul kesadaran dalam diri siswa untuk terus merawat alam di sekitar mereka (Ratih et al., 2020). Tindakan manusia merupakan penyebab utama rusaknya lingkungan di tingkat global. Di Indonesia sendiri, kerusakan alam sering terjadi karena masih rendahnya perilaku peduli lingkungan di tengah masyarakat (Siskayanti & Chastanti, 2022). Lingkungan sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk kebiasaan siswa, namun realitanya masih banyak sekolah yang belum memiliki sistem pengelolaan yang memadai. Meskipun pemilahan sampah tampak sederhana, pembentukan perilakunya membutuhkan proses yang panjang. Terutama bagi anak usia dini, peran pendidik dalam memberikan arahan dan latihan menjadi faktor kunci keberhasilan kebiasaan ini (Siskayanti & Chastanti, 2022). Peran pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Febriyanti et al., 2023).

Kondisi tersebut selaras dengan temuan di SD Adhi Mekar Indonesia (AMI). Berdasarkan wawancara melalui tahapan *empathize* dari metode *design thinking* serta observasi lapangan, ditemukan kondisi objektif bahwa sekolah belum memiliki sistem pemilahan sampah yang terstandar. Pengelolaan sampah di sekolah sering terhambat oleh kebiasaan buruk siswa membuang sampah sembarangan serta kurangnya fasilitas tempat

sampah yang terpilah (Imban et al., 2025). Kurangnya pemahaman yang signifikan juga terlihat pada siswa yang belum memahami perbedaan mendasar antara sampah organik dan anorganik. Serta fakta lapangan bahwa para siswa masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Lisa & Merizawati, 2026). Hal ini diperburuk oleh keterbatasan sarana tempat sampah yang terpilah, sehingga siswa cenderung membuang sampah secara tercampur. Kurangnya pemahaman ini menjadi urgensi utama untuk dilakukannya edukasi pengelolaan sampah.

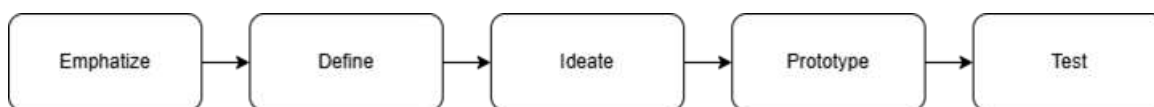
Meskipun berbagai program edukasi pengelolaan sampah di sekolah dasar telah banyak diimplementasikan, mayoritas kegiatan sebelumnya cenderung hanya berfokus pada metode ceramah satu arah atau sosialisasi teoretis semata. Kegiatan tersebut kerap kali kurang efektif dalam mengubah perilaku siswa secara permanen karena minimnya keterlibatan praktik langsung dan tidak adanya instrumen pengingat berkelanjutan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, urgensi dari program pengabdian ini terletak pada integrasi kerangka kerja Design Thinking dengan metode experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman). Penerapan pendekatan berbasis pengalaman dianggap penting bagi siswa sekolah dasar karena kurangnya praktik langsung serta pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan kompetensi siswa (Suleman, 2024). Berbeda dengan program serupa yang umumnya berhenti pada tahap edukasi lisan, kegiatan ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik melalui mini-games pemilahan sampah secara langsung, yang kemudian diperkuat oleh penempatan media visual (poster edukatif) sebagai stimulus pengingat jangka panjang yang secara spesifik dirancang agar adaptif dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa melalui sosialisasi interaktif dan pendampingan melalui metode praktik lapangan yang menyenangkan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membuang dan memilah sampah dengan benar sejak usia dini (Febriyanti et al., 2023). Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, sikap peduli lingkungan diharapkan tetap melekat hingga dewasa guna mendukung terciptanya ekosistem yang lebih bersih dan sehat (Syahfitri et al., 2023). Penggunaan media visual kreatif seperti poster edukatif juga diterapkan sebagai strategi penguat pesan (Karimah et al., 2026).

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi dan simulasi pemilahan sampah ini dilaksanakan di SD Adhi Mekar Indonesia (AMI) pada Jumat, 5 Desember 2025. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 6 SD AMI yang berjumlah 25 orang. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini serta belum adanya sistem pemilahan sampah yang terstandar di lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan *Design Thinking* yang dilaksanakan secara iteratif. *Design thinking* merupakan pendekatan yang dilakukan secara berulang untuk mendalami kebutuhan pengguna dari sisi manusiawi. Tujuannya adalah agar solusi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi (Nasution & Nusa, 2021). Kerangka kerja ini dipilih untuk menghasilkan solusi yang aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan mitra. Adapun tahapan kegiatan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan *Design Thinking*

- a. *Empathize*: Proses mencari tahu kebutuhan mitra secara langsung melalui audiensi dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa untuk memahami kendala mereka dalam memilah sampah.
- b. *Define*: Menetapkan akar permasalahan berdasarkan temuan di lapangan, yaitu rendahnya literasi siswa mengenai jenis sampah dan ketiadaan fasilitas tempat sampah terpilah yang standar.
- c. *Ideate*: Tahap merancang solusi kreatif untuk menjawab masalah, seperti memilih metode edukasi interaktif, penggunaan media poster, dan perencanaan *mini-games* untuk praktik.
- d. *Prototype*: Proses pembuatan media fisik dan instrumen pendukung, seperti mendesain poster visual tentang jenis sampah serta menyusun materi sosialisasi yang akan digunakan saat kegiatan.
- e. *Test/Evaluate*: Tahap ini adalah proses pengujian *Prototype* (solusi yang sudah dibuat) langsung kepada pengguna (siswa dan guru SD AMI) untuk mendapatkan feedback jujur. Tujuannya bukan untuk validasi ego, tapi untuk mencari celah dan kekurangan.

1) Tahapan Persiapan

Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup proses *Empathize* dan *Define* dalam kerangka *Design Thinking*. Pada tahap ini, tim melakukan audiensi dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait pengelolaan sampah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masalah fundamental terletak pada rendahnya literasi siswa dalam membedakan sampah organik dan anorganik serta absennya fasilitas tempat sampah terpilah. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang solusi berupa edukasi interaktif, media visual (poster), serta *minigames* praktik lapangan untuk mengukur perkembangan pemahaman siswa.

2) Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini mencakup proses *Prototype* dan *Implement* dalam kerangka *Design Thinking*. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi sosialisasi mengenai edukasi pemilahan sampah di dalam kelas yang diikuti oleh 25 orang siswa kelas 6 SD. Sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui metode tanya jawab; siswa yang mampu menjawab dengan tepat diberikan apresiasi berupa *reward* makanan ringan (*snack*) guna memicu antusiasme dan partisipasi aktif. Dalam sesi ini, tim juga mensosialisasikan media visual berupa poster bertemakan pentingnya pemilahan sampah yang akan dipasang di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan metode *mini-games* berupa praktik pemilahan sampah secara langsung di lapangan. Peserta dibagi menjadi dua kelompok kerja: Tim A bertugas mengumpulkan sampah organik dan Tim B bertugas mengumpulkan sampah anorganik. Setiap tim didampingi secara intensif oleh mahasiswa (fasilitator) untuk menjaga kondusivitas serta memberikan edukasi langsung saat kegiatan berlangsung. Proses penilaian dilakukan melalui dua fase:

- a) Fase Mandiri: Siswa diminta mengumpulkan 10 jenis sampah sesuai kategori kelompoknya tanpa campur tangan fasilitator untuk mengukur pemahaman dasar.

- b) Fase Terbimbing: Siswa melanjutkan pengumpulan sampah dengan bimbingan dan koreksi langsung dari mahasiswa untuk memastikan ketepatan klasifikasi.

Sebagai penutup tahap pelaksanaan, tim mahasiswa melakukan pemasangan poster edukatif di titik-titik strategis sekolah yang sebelumnya telah disosialisasikan. Langkah ini bertujuan sebagai instrumen pengingat jangka panjang agar siswa senantiasa menerapkan perilaku pemilahan sampah di ekosistem sekolah.

3) Tahapan Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi yang mencakup proses *test* untuk mengukur efektivitas edukasi secara objektif. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan performa siswa pada dua kondisi praktik yang berbeda di lapangan. Data "Sebelum" diperoleh dari observasi awal di mana siswa diminta memilah sampah secara mandiri dengan hanya berbekal pemahaman teoritis yang didapat dari sosialisasi di dalam kelas. Sementara itu, data "Sesudah" diambil setelah siswa mendapatkan intervensi berupa edukasi praktis dan pendampingan langsung oleh fasilitator mahasiswa di lapangan. Indikator penilaian difokuskan sepenuhnya pada ketepatan praktik siswa dalam mengklasifikasikan sampah ke dalam kategori organik dan anorganik. Teknik analisis data hasil praktik lapangan dilakukan secara kuantitatif menggunakan perhitungan persentase tingkat akurasi pemilahan. Persentase keberhasilan dihitung menggunakan formula berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi Pemilahan} = (P) = \frac{(f)}{(N)} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keakuratan pemilahan sampah (%)

f = Jumlah item sampah yang berhasil dipilah ke dalam wadah yang benar

N = Total item sampah yang dikumpulkan siswa pada sesi praktik tersebut

Selanjutnya, peningkatan kemampuan siswa dengan membandingkan nilai rata-rata persentase akurasi antara sesi sebelum dan sesudah edukasi untuk mengukur pertumbuhan kompetensi siswa. Tim juga melakukan evaluasi melalui wawancara secara daring (*online interview*) dengan pihak guru dan perwakilan siswa yang terlibat. Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali persepsi mitra mengenai kemudahan pemahaman media visual (poster) serta perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu setelah kegiatan selesai.

Hasil dan Pembahasan

1) Tahapan Persiapan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SD Adhi Mekar Indonesia (AMI) diawali dengan wawancara. Hasil dari proses *empathize* melalui wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa masalah utama di sekolah tersebut adalah minimnya pengetahuan mengenai pentingnya pemilahan sampah, serta belum adanya fasilitas pemilahan sampah di sana. Menanggapi temuan tersebut, pada tahap *ideation*, tim merumuskan solusi berupa edukasi interaktif tentang pentingnya pemilahan sampah, praktik lapangan secara langsung di sekitar sekolah, dan pemasangan poster edukasi. Perancangan aktivitas interaktif ini didasarkan pada pendekatan *experiential learning* yang dinilai efektif diterapkan di sekolah dasar karena membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata secara langsung (Suleman, 2024).

2) Tahapan Pelaksanaan

Tahap implementasi pertama dilakukan dengan pemaparan materi mengenai jenis-jenis sampah dan pentingnya pemilahan sampah. Pada sesi ini, dapat terlihat bahwa pemahaman siswa mengenai pentingnya pemilahan sampah memang masih kurang dilihat dari saat dilakukannya tanya jawab kepada siswa, mereka tampak masih kurang paham mengenai perbedaan jenis sampah dan pentingnya pemilahan sampah. Meskipun demikian, seiring berjalannya pemaparan materi dan edukasi interaktif, siswa sudah makin paham terkait materi yang dipaparkan, dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan ketepatan jawaban.



Gambar 2. Dokumentasi Edukasi dan Praktik Pemilahan Sampah

Implementasi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *minigames* berupa aksi bersih-bersih dan pemilahan sampah organik serta anorganik di lingkungan SD Adhi Mekar Indonesia. Hasil observasi pada sesi ini menunjukkan bahwa metode pendampingan ini menunjukkan hasil yang positif, siswa yang awalnya bingung dalam memilah sampah organik dan anorganik menjadi mengerti dan mampu memilah sampah dengan benar. Keberhasilan ini terbukti dari antusiasme siswa yang mampu mengumpulkan sampah hingga satu plastik penuh untuk masing-masing kategori. Aktivitas kelompok dan *minigames* di lapangan sejalan dengan metode *experiential learning* karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara langsung melalui aktivitas fisik maupun simulasi, sekaligus memperkuat kemampuan kerja sama dalam tim (Suleman, 2024).



Gambar 3. Foto Poster yang Ditempel di Area Strategis Sekolah

Sebagai langkah keberlanjutan, tim memasang poster edukatif di lokasi strategis sekolah yang berfungsi sebagai instrumen pengingat jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara evaluasi pascakegiatan secara daring dengan guru dan siswa, media ini terbukti efektif meningkatkan retensi informasi. Informan menyatakan bahwa desain visual yang komunikatif dan informatif mempermudah siswa untuk mengidentifikasi kategori sampah secara mandiri setiap kali akan membuang sampah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang adaptif terhadap karakteristik anak sekolah dasar mampu mempercepat penangkapan informasi pada anak usia sekolah melalui distingsi visual yang jelas.

3) Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh kegiatan edukasi ini berhasil mengubah pemahaman siswa di SD Adhi Mekar Indonesia (AMI). Tim membandingkan keadaan sebelum (saat siswa hanya memiliki pemahaman teori dari kelas) dan sesudah (saat siswa diberikan edukasi praktis dan pendampingan di lapangan) di saat kegiatan *minigames* atau praktik lapangan untuk melihat dampak nyatanya.

Keberhasilan dari pelaksanaan ini bisa dilihat dari kemampuan mereka ketika hanya diberikan edukasi secara teori di kelas dan praktik langsung untuk melihat apakah mereka sudah benar saat memilah sampah di lapangan secara langsung. Hasil perbandingan pemilahan sampah sebelum (hanya berbekal edukasi teori di kelas) dan sesudah (saat langsung diberi edukasi dan pendampingan) bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Keberhasilan Memilah Sampah Siswa SD AMI

Indikator Penilaian	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Benar Memilah Organik	50%	90%	+40%
Benar Memilah Anorganik	60%	100%	+40%
Rata-rata Kemampuan Memilah	55%	95%	+40%

Terjadi perubahan yang sangat nyata pada pengetahuan dan cara praktik siswa. Siswa yang awalnya bingung membedakan antara plastik dan sisa makanan sekarang sudah bisa memilah dengan sangat benar. Hasil di kategori anorganik yang mencapai 100% menunjukkan bahwa bantuan edukasi praktik secara langsung sangat memudahkan mereka. Melalui metode praktik lapangan ini, terjadi perubahan nyata dari yang tadinya hanya sekadar tahu secara teori menjadi benar-benar mampu memilah sampah organik dan anorganik dengan sangat akurat. Hal ini membuktikan bahwa edukasi lisan harus dibarengi dengan praktik agar pengetahuan siswa tidak hanya berhenti di kepala, melainkan menjadi keterampilan nyata yang bisa mereka lakukan sendiri. Hasil praktik ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif maupun keterampilan praktis siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui praktik secara langsung (Suleman, 2024).

Tim mahasiswa juga melakukan wawancara secara daring dengan guru dan beberapa siswa kelas 6 setelah kegiatan berakhir. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, para guru merasa sangat terbantu dengan adanya poster karena berfungsi sebagai pengingat setiap kali siswa ingin membuang sampah di lingkungan sekolah. Murid-murid juga mengaku lebih mudah membedakan sampah plastik dan sisa makanan karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan di kelas, tetapi juga sudah mencoba langsung lewat praktik lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa gabungan antara praktik langsung dan media

poster sangat efektif bagi anak SD agar mereka tidak cepat lupa dan mulai terbiasa memilah sampah secara mandiri.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim mengidentifikasi beberapa tantangan utama, seperti manajemen kondusivitas saat sesi *mini-games* yang cukup keriuhan, keterbatasan infrastruktur tempat sampah terpilah secara permanen, serta durasi simulasi lapangan yang relatif singkat. Terlepas dari kendala tersebut, tujuan utama pengabdian untuk meningkatkan literasi dan keterampilan praktis siswa telah tercapai secara signifikan berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan rata-rata kemampuan memilah siswa mencapai 95%. Namun, kegiatan ini masih memiliki limitasi dalam hal cakupan peserta yang terbatas pada 25 siswa kelas 6, sehingga dampaknya belum terlihat secara signifikan. Oleh karena itu, guna menjamin keberlanjutan dampak di masa depan, diperlukan pemantauan berkala untuk mengukur konsistensi perilaku siswa serta perluasan jangkauan edukasi ke tingkat kelas lain. Pihak sekolah juga disarankan untuk segera menerapkan fasilitas tempat sampah terpilah yang permanen ke dalam regulasi resmi sekolah guna memperkuat budaya peduli lingkungan yang telah diinisiasi melalui program ini.

Simpulan

Penerapan metode Design Thinking terbukti efektif menjembatani kesenjangan pengetahuan siswa SD Adhi Mekar Indonesia (AMI) terkait pemilahan sampah. Melalui kombinasi edukasi interaktif, simulasi praktis (*mini-games*), dan penggunaan media visual (poster), terjadi transformasi yang signifikan dari sekadar pemahaman teoretis menjadi keterampilan nyata dalam memilah sampah secara akurat. Agar dampak positif dan perubahan perilaku peduli lingkungan ini dapat terjaga dalam jangka panjang, keberhasilannya mutlak membutuhkan dukungan ketersediaan infrastruktur yang permanen. Oleh karena itu, guna menjamin keberlanjutan program, pihak sekolah disarankan untuk segera mengintegrasikan kebiasaan pemilahan sampah ke dalam peraturan resmi, menyediakan fasilitas tempat sampah terpilah di area strategis, serta melakukan pemantauan secara berkala.

Daftar Pustaka

- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi Pemilahan Sampah sebagai Upaya Penanganan Masalah Sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22456>
- Imban, P. N., Mokodompit, D., Akbar, H., Mokodompit, H. K. N., Amir, E. E. S., Astuti, W., Bandu, J., & Saleh, H. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik serta Pengelolaan Sampah Yang Tepat di SDN Lolayan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1914–1919. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.718>
- Karimah, H., Rini, D. W., Khukmiah, A., Christianto, J., Kanonika, C. K. T., & Indrayati, L. L. (2026). PENGABDIAN MASYARAKAT UNTUK MENGINTEGRASIKAN EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DI SEKOLAH DASAR DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA GAMBASAN Hasna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BESIRU*, 3(2), 231–238. <https://doi.org/10.62335/besiru.v3i2.2350>
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025). *KLH-BPLH tegaskan arah baru menuju Indonesia bebas sampah 2029 dalam Rakornas pengelolaan sampah 2025*. Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian

- Lingkungan Hidup. <https://www.kemenvh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arrah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Khoiri, A., & Rudiansyah, E. (2019). *Hubungan antara pengetahuan pengelolaan sampah dengan perilaku peduli lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 12–18. <https://doi.org/10.46368/jpd.v7i2.164>
- Lisa, & Merizawati, H. (2026). Program Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan di SD Khairunnas Surabaya. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 561–570. <https://doi.org/10.30812/adma.v6i2.5859>
- Nasution, W. S. L., & Nusa, P. (2021). UI/UX Design Web-Based Learning Application Using Design Thinking Method. *ARRUS Journal of Engineering and Technology*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.35877/jetech532>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., Rahmawati, H., Adlina, L. M., Rosyidi, B., & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Syahfitri, R. I., Anggraini, W. A., Putri, S. A., Waruwu, N. A., Bangun, Y. L. B., & Harahap, M. A. R. (2023). Pendampingan dan Penyuluhan Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Pada Siswa/I SDIT Ashabul Kahfi. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.311>
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. S. (2021). Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik Di Desa Pecalongan Bondowoso. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FORDICATE (INFORMATICS ENGINEERING DEDICATION)*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i1.1707>